



## Konsepsi Alam Semesta dalam Al-Qur'an: Kajian Teologis dan Saintifik

**Nelsa Ondiana<sup>1</sup>**

Universitas Islam Raden Fatah Palembang, Indonesia  
email: [nelsaondiana323@gmail.com](mailto:nelsaondiana323@gmail.com)

**M. Ilham Febriansyah<sup>2</sup>**

Universitas Islam Raden Fatah Palembang, Indonesia  
email: [ilhamfebriansyah748@gmail.com](mailto:ilhamfebriansyah748@gmail.com)

**Alihan Satra<sup>3</sup>**

Universitas Islam Raden Fatah Palembang, Indonesia  
email: [alihansatra\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:alihansatra_uin@radenfatah.ac.id)

\*Korespondensi: email: [nelsaondiana323@gmail.com](mailto:nelsaondiana323@gmail.com)

	<b>Abstrak</b>
<p><b>History Artikel:</b> Diterima 01 Mei 2026 Direvisi 20 Mei 2026 Diterima 30 Mei 2026 Tersedia online 12 Jun 2026</p>	<p><i>The universe and all its contents certainly did not come into being on their own. The universe is one of the signs of Allah SWT's greatness that is frequently discussed in the Qur'an. Various verses explain the creation, order, and function of the universe as a means for humans to come to know the Creator. This study aims to analyze the conception of the universe from the perspective of the Qur'an, examine the process of the universe's creation according to Qur'anic verses and Hadith, explore the meanings contained in verses related to the creation of the universe, and identify the relationship between humanity and the universe from an Islamic perspective. The method used in this study is a literature review method involving the utilization of available resources from various sources such as books, journals, and academic databases, for example, Google Scholar. The results of this study indicate that the universe, from the perspective of the Qur'an, serves as evidence of the greatness and power of Allah SWT, which is full of order, and as a means of imparting knowledge to humanity for the proper management of nature.</i></p>
	<p><b>Kata kunci:</b> <i>Universe, Creation, Nature, Al-Qur'an</i></p>

### Pendahuluan/ مقدمة

Alam semesta dan segala isinya, beserta kejadian-kejadian yang terjadi, tentu tidak terjadi begitu saja dengan sendirinya (Nasution, 2025). Alam adalah segala sesuatu yang ada atau yang dianggap ada oleh manusia di dunia ini selain Allah beserta Dzat dan sifat-Nya (Khairani et al., 2024). Apa yang disebut dengan alam semesta sering disamakan dengan istilah-istilah lain, seperti semesta raya dan jagad raya (Jamarudin, 2010). Secara umum, alam semesta dapat difahami sebagai *mikro-kosmos* beserta keseluruhannya yang tersedia di dalamnya, seperti planet, matahari, langit, meteor, dan lain-lain. Karena alam semesta terlalu luas, terlalu besar, terlalu kompleks dan usianya yang amat panjang dibanding dengan eksistensi manusia (Lajnah, 2010).

Dalam perspektif ajaran Islam, alam semesta merupakan ciptaan Allah yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Mufida et al., 2025).

Penciptaan alam semesta tersebut merupakan konsep yang sangat penting dan mendalam sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat-ayat yang membahas mengenai alam semesta yang diungkapkan dalam bentuk yang bermacam-macam. Al-Qur'an juga banyak membahas beberapa fenomena yang terjadi di alam semesta, seperti siang dan malam, perputaran planet pada porosnya, dan berbagai kejadian lainnya (Zaini, 2018). Sebagaimana dijelaskan pada firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang menyatu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?* (QS. Al-Anbiya [21]: 30).

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan, kemudian dipisahkan oleh Allah (Khairuddin, 2022). Allah mengungkapkan bahwa kaum musyrikin dan kafir Mekah tidak memperhatikan keadaan alam ini, dan tidak memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang luas ini. Padahal dari berbagai peristiwa yang ada di alam ini dapat diperoleh bukti-bukti tentang adanya Allah serta kekuasaan-Nya yang mutlak. Namun di era saat ini, masih banyak segelintir orang yang belum memiliki pemahaman mengenai peristiwa dan penciptaan alam semesta. Karena, informasi tentang alam semesta dalam Al-Qur'an tidak tersusun secara sistematis seperti yang terdapat pada buku ilmiah. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya melakukan penelitian dan pengkajian secara mendalam terhadap konsepsi alam semesta yang terdapat pada ayat Al-Qur'an dan Hadits.

### Metode/ منهجية البحث

Dalam penelitian artikel ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan bagian dari pendekatan kualitatif. Proses penelitian melalui metode ini melibatkan analisis dan sintesis temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diselidiki dengan mengumpulkan berbagai referensi dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, berbagai artikel ilmiah lainnya dan karya-karya peneliti sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Menurut Mary W. George, penelitian kepustakaan (*library research*) mengacu pada proses melakukan penelitian menggunakan sumber daya perpustakaan, seperti buku, jurnal, *database*, dan materi lainnya, untuk mengumpulkan informasi dan mendukung pertanyaan akademik atau ilmiah. Ini melibatkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di perpustakaan untuk mengeksplorasi dan menganalisis literatur, data, dan sumber yang ada terkait dengan topik atau pertanyaan penelitian tertentu (Abdurrahman, 2024).

Menurut Edi Riadi, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai artikel, jurnal, serta karya ilmiah yang diakses melalui Google Scholar. Informasi ini tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui referensi yang sama atau situs web. Dalam penelitian kepustakaan, data kepustakaan dipilih, dicari, disajikan, dan dianalisis sebagai sumber informasi. Sumber data ini secara substansial mencerminkan proses pengolahan filosofis dan teoritis. Peneliti melakukan pengumpulan dan pencarian data melalui berbagai *database* akademik seperti Google Scholar yang telah menyediakan berbagai referensi dan sesuai dengan topik yang sedang dibahas yakni mengenai penciptaan alam semesta. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian data artikel yaitu "Alam Semesta", "Proses Penciptaan Alam Semesta", "Alam Semesta dalam Perspektif Islam", dan "Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an maupun Hadits".

Fokus utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari dan mengkaji berbagai sumber yang membahas tentang penciptaan alam semesta dalam perspektif Islam.

Peneliti mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan proses penciptaan alam semesta berdasarkan Al-Qur'an, hadits, dan pandangan para ahli. Selain itu, penelitian ini juga menelaah hubungan antara penjelasan ilmiah dan ajaran Islam mengenai asal-usul alam semesta.

## نتائج البحث / Hasil

### A. Pengertian Alam Semesta

Alam semesta yang misterius, yang terdiri dari bintang, planet, nebula, komet, meteor dan angkasa, begitu luas diameternya, sehingga luasnya hanya bisa diungkapkan dalam angka-angka yang memukau imajinasi kita, itu pun tanpa mampu menggambarkan kesan sebenarnya dari keluasan tersebut (Sada, 2016). Alam semesta adalah misteri bagi umat manusia, semakin jauh manusia mengungkap alam semesta namun masih belum mampu mengungkap secara detail tentang isi serta keanekaragaman objeknya yang tak terkira (Maunah, 2019). Sangat banyak misteri alam semesta yang belum diketahui oleh manusia. Salah satu misterinya adalah tentang sistem alam semesta yang terdiri dari proses penciptaan alam semesta, perputaran benda-benda yang ada di alam semesta dan lintasan (orbit) (Afifah, 2020).

Secara etimologi, kata alam berasal dari bahasa Arab yaitu *'alam* (عالم) yang seakar dengan *'ilmu* (علم pengetahuan) dan *'alamat* (آلة) yang berarti pertanda. Ketiga istilah tersebut mempunyai korelasi makna. Alam sebagai ciptaan Tuhan merupakan identitas yang penuh hikmah. Dengan memahami alam, orang akan mengetahui tanda-tanda atau *'alamat* akan adanya Tuhan. Sementara itu, di dalam bahasa Yunani, alam disebut dengan istilah *cosmos* yang berarti serasi, harmonis. Karena alam itu diciptakan dalam keadaan teratur dan tidak kacau. Alam atau *cosmos* disebut sebagai salah satu bukti keberadaan Tuhan, yang tertuang dalam keterangan Al-Qur'an sebagai sumber pokok dan menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia (Khairani et al., 2024). Selanjutnya kata semesta, pada dasarnya kata semesta bersifat komplementer terhadap kata alam, yang bertujuan untuk melengkapi, sehingga terbentuknya suatu makna. Semesta sendiri mempunyai arti *whole, entire* (keseluruhan dan semua) (Rangkuti, 2022).

Secara istilah "alam semesta" mengacu pada segala sesuatu yang berkenaan dengan keseluruhan bumi atau berlaku secara *universal*. Alam semesta mencakup keseluruhan bumi, terdiri dari seluruh entitas yang ada di dalamnya, mencakup unsur-unsur bumi dan langit (Daulat, 2024). Alam semesta adalah ciptaan Allah SWT yang diperuntukkan kepada manusia. Yang kemudian diamanahkan sebagai *khalifah* untuk menjaga dan memelihara alam semesta ini. Selain itu, alam semesta juga merupakan mediasi bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang terproses melalui pendidikan (Gustina, 2025).

Dalam Al-Qur'an, *'alamin* disebutkan sebanyak 73 kali yang tergelar dalam 30 surah. Kata ini dimuat dalam surah Al-Syu'ara 12 kali, surah Al-A'raf tujuh kali, surah Ali Imran dan Al-An'am lima kali, surah Al-Baqarah dan Al-Ankabut enam kali, surah Al-Maidah, Al-Anbiya', Al-Shaffat dan Al-Ghafir tiga kali, surah Yunus, Al-Naml, Al-Jasyiyah dan surah At-Taksir dua kali, dan surah Al-Fatihah, Yunus, Al-Hijr, Al-Furqon, Al-Dukhan, Al-Waqi'ah, Al-Hasyar, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Qashash, Al-Sajdah, Al-Zumar, Fusilat, Al-Zukhruf, Al-Shad dan Al-Muthafifin masing-masing satu kali.

Sedangkan yang dimaksud kata *'alamin* dalam Al-Qur'an diartikan oleh para ulama sebagai kumpulan sejenis dari makhluk Tuhan yang berakal atau yang memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk yang berakal, seperti tumbuhan bergerak dan merasa. Pengertian ini didasarkan pada kata *'alamin* yang menunjukkan jamak dari alam, bermakna yang berakal. Oleh karena itu, menurut Ridha kata *'alamin* merujuk pada alam malaikat, alam manusia, alam jin, alam tumbuh dan sebagainya. Sebaliknya tidak dikenal alam batu dan alam tanah, karena batu dan tanah tidak memenuhi kriteria di atas (Ali, 2012).

Dalam pandangan Islam, alam semesta berarti Islam membawakan tauhid dalam bentuknya yang paling murni. Dari sudut pandang Islam, tidak ada yang seperti Allah dan tidak ada yang menyamainya. Dari sudut pandang tauhid dan konsepsi Islam tentang alam semesta, alam semesta merupakan ciptaan dan diurus oleh kehendak dan perhatian Allah SWT (Fathoni, 2017). Dalam pandangan Islam, alam semesta adalah segala sesuatu selain Allah SWT (Risky, 2021). Oleh sebab itu, alam semesta bukan hanya langit dan bumi, namun meliputi seluruh yang ada dan berada di antara keduanya (Dawi, 2021). Bukan hanya itu, di dalam perspektif Islam, alam semesta tidak saja mencakup hal-hal yang konkret yang dapat diamati melalui panca indera manusia, tetapi alam semesta juga merupakan segala sesuatu yang keberadaannya tidak dapat diamati oleh panca indera manusia (Khairani et al., 2024).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kami simpulkan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah SWT yang sangat luas dan teratur, mencakup langit, bumi, serta seluruh isinya. Segala sesuatu di dalamnya berjalan sesuai dengan hukum dan ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga menunjukkan adanya kekuatan dan kebesaran Allah SWT. Alam semesta diciptakan untuk menjadi tanda bagi manusia agar berpikir, belajar, dan mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang terjadi. Dengan memahami alam semesta, manusia diharapkan dapat menjadi khalifah yang dapat menjadi dan memanfaatkan alam dengan baik agar tetap bermanfaat bagi kehidupan semua makhluk yang berada di dalamnya.

## B. Konsep Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an

### 1. Alam sebagai ciptaan Allah

Alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah memberikan manfaat yang luar biasa kepada semua makhluk hidup, khususnya manusia. Alam bukan hanya alam empirik (alam semesta kasat mata) tetapi juga alam non empirik (alam ghaib). Alam semesta terdiri dari segala sesuatu kecuali Allah, yang disebut alam bahkan dalam tradisi Islam. Alam semesta disebut sebagai sumber utama ajaran dan hikmah bagi manusia. Istilah alam dalam Al-Qur'an ditulis dalam bentuk jamak ('*alamiina*'), disebutkan 73 kali terkandung dalam 30 surah (Putri, 2024).

### 2. Penciptaan bertahap

Dalam ayat Al-Qur'an, Allah SWT menyampaikan proses penciptaan langit dan bumi dengan sangat jelas dan terperinci. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan modern, terbukti bahwa penjelasan tersebut benar. Al-Qur'an, bersama dengan Sunnah, merupakan satu-satunya sumber autentik yang dapat dipercaya. Teori-teori yang dikemukakan oleh para sarjana Barat pada dasarnya merujuk pada Al-Qur'an. Jika teori tersebut sesuai dengan isi Al-Qur'an, maka dapat diterima, namun jika bertentangan, maka yang dijadikan patokan adalah aturan Al-Qur'an (Nasution, 2025). Alam semesta tercipta secara bertahap sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf 54:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ ۖ بِأَمْرِ ۙ إِلَهِ الْخَلْقِ وَالْأَمْرِ تَبَرَّكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Sungguh, Tuhanmu, Pemelihara dan Pembimbingmu, adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa atau periode, lalu Dia berkuasa atas 'Arsy sesuai dengan kebesaran dan keagungannya. Dia menutupkan malam dengan kegelapannya kepada siang yang mengikutinya dengan cepat sehingga begitu siang datang, ketika itu juga malam pergi. Semua makhluk-Nya termasuk matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan, yakni menetapkan ukuran tertentu bagi ciptaan dan segala urusan, menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Al-A'raf [7]: 54).*

### 3. Alam sebagai tanda kebesaran Allah

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia diberi kemampuan untuk memahami dan membayangkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang tersebar di alam semesta. Alam yang kita

saksikan setiap hari dari fenomena besar seperti pergerakan planet hingga keindahan kecil seperti mekarnya bunga semuanya menunjukkan keteraturan dan keahlian yang menakjubkan. Fenomena alam ini bukan sekadar peristiwa biasa, melainkan ayat-ayat *kauniyah* atau tanda yang mengarahkan manusia untuk menyadari keagungan Sang Pencipta. Dalam setiap peristiwa dan perubahan yang terjadi di alam, ada bukti kekuasaan Allah yang tidak terbatas serta peringatan agar manusia hidup dengan penuh rasa syukur dan kesadaran spiritual (Mona Putri et al., 2025). Dalam Al-qu'ran, semesta atau alam disebut sebagai salah satu bukti keberadaan tuhan. Selain itu, alam semesta disebut sebagai sumber utama ajaran dan hikmah bagi manusia (Arami, 2025).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kami simpulkan bahwa Konsep Alam Semesta dalam Perspektif Al-qu'ran adalah alam semesta terdiri dari segala sesuatu kecuali Allah, yang disebut alam bahkan dalam tradisi Islam. Alam semesta disebut sebagai sumber utama ajaran dan hikmah bagi manusia. Dalam ayat Al-Qur'an, Allah menyampaikan proses penciptaan langit dan bumi dengan sangat jelas dan terperinci. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan modern, terbukti bahwa penjelasan tersebut benar. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia diberi kemampuan untuk memahami dan membayangkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang tersebar di alam semesta. Alam yang kita saksikan setiap hari dari fenomena besar seperti pergerakan planet hingga keindahan kecil seperti mekarnya bunga semuanya menunjukkan keteraturan dan keahlian yang menakjubkan. Sedangkan dalam perspektif hadits.

### C. Proses Penciptaan Alam Semesta Menurut Ayat Al-Qur'an dan Hadits

Allah telah mengatur semua proses penciptaan bumi. Allah juga telah memberitahukan kepada umatnya mengenai penciptaan bumi dan alam semesta melalui Al-Qur'an. Kitab suci umat Islam inilah sumber dari segala macam ilmu pengetahuan. Di dalamnya semua ilmu pengetahuan tertulis untuk membantu kita mencari pengetahuan dan terus mengimani isi-isinya (Fathoni, 2017). Al-Qur'an sendiri sangat banyak menceritakan asal usul tentang alam jagat raya yang digambarkan dalam berbagai surah Al-Qur'an yang terdiri dari beberapa ayat (Hendra & Rezi, 2021). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam salah satu surah Al-Qur'an yang berbicara tentang proses penciptaan alam semesta ini adalah QS. An-Nazi'at ayat 27-33:

ءَأَنْتُمْ أَنْتُمْ خَلَقْتُمْ أَمْ السَّمَاءُ بِنْدِهَا (٢٧) رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّيْنَاهَا (٢٨) وَ أَعْطَشْنَا لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحْبَهَا (٢٩) وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحْبَهَا (٣٠) أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا (٣١) وَالْجِبَالَ أَرْسَبْنَا (٣٢) مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (٣٣)

Artinya: (27) Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat atautkah langit yang telah dibangun-Nya? (28) Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, (29) dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan sianginya (teran benderang). (30) Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. (31) Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. (32) Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan kokoh. (33) (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu. (QS. An-Nazi'at [79]: 27-33).

Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari, dimulai pada hari Minggu dan berakhir pada hari Jumat. Itulah sebabnya hari Jumat dianggap sebagai hari istirahat bagi umat Islam, karena pada hari itu Allah SWT menyelesaikan penciptaan langit dan bumi. Meskipun para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai enam hari penciptaan tersebut (Nasution, 2025). Kebanyakan ulama mazhab tekstual menafsirkan “enam hari” sama dengan hari di planet bumi di mana satu hari adalah 24 jam, waktu yang dibutuhkan bumi untuk berotasi mengelilingi matahari. Sebaliknya, mazhab kontekstual mengatakan bahwa “satu hari” dalam Al-Qur'an tidak otomatis berarti 24 jam, tetapi dapat berarti 1.000 tahun atau bahkan 50.000 tahun (Zaini, 2018). Durasi masing-masing masa tidak menjadi fokus utama. QS. An-Nazi'at ayat 27-33 memberikan penjelasan kronologis mengenai tahapan enam masa tersebut. Urutan masa yang disebutkan dalam ayat ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Masa I (ayat 27): Penciptaan langit pertama kali (Awal *Dukhan* atau *Big Bang*)

Mengawali pembahasan tentang masa pertama penciptaan bumi, yang dijelaskan sebagai penciptaan langit. Teori *Big Bang* dalam ilmu tata surya menggambarkan asal usul alam semesta dari kondisi super padat dan panas, yang kemudian mengembang sekitar 13.700 juta tahun lalu. Ini didukung oleh bukti gelombang *mikrokosmik* di angkasa dan meteorit (Prakoso, 2020). Teori *Big Bang* menunjukkan bahwa semua benda di alam semesta pada awalnya satu wujud yang kemudian terpisah-pisah. Ini berarti bahwa keseluruhan materi diciptakan melalui ledakan raksasa dari satu titik tunggal, dan membentuk alam semesta (Cecilia, 2020). Menurut Fathur Rahman Basir (2021), realitas tersebut sesuai dengan yang terkandung dalam QS. Al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?* (QS. Al-Anbiya [21]: 30).

#### 2. Masa II (ayat 28): Pengembangan dan penyempurnaan

Dalam surah An-Nazi'at ayat 28 disebutkan istilah “meninggikan bangunan” dan “menyempurnakan”. Ungkapan “meninggikan bangunan” merupakan metafora perluasan *cosmos*, ketika galaksi-galaksi bergerak menjauh satu sama lain dan penampakan langit seolah-olah bertambah tinggi. Perluasan alam semesta merupakan konsekuensi langsung dan manifestasi berkelanjutan dari peristiwa awal yang dikenal sebagai teori *Big Bang*. Sedangkan istilah “sempurna” menunjukkan bahwa alam tidak muncul secara instan, melainkan terus berkembang. *Cosmos* mempunyai potensi untuk terus mengembang atau menyusut (Daulat, 2024).

#### 3. Masa III (ayat 29): Pembentukan tata surya termasuk Bumi reaksi nuklir yang menjadi sumber energi bintang seperti Matahari

Masa Ketiga diperoleh petunjuk dari ayat 29 tentang adanya tata surya yang juga berlaku pada bintang-bintang lain. Masa ini adalah masa penciptaan matahari yang bersinar dan bumi (serta planet-planet lainnya) yang berotasi sehingga ada fenomena malam dan siang (Lajnah, 2010). Pada masa ini, proses penciptaan tata surya terjadi, termasuk bumi. Setelah itu Matahari terbentuk sekitar 4,6 miliar tahun lalu. Kemudian dipancarkanlah cahaya dan angin matahari. Setelah itu berotasi dan menyebabkan pergantian siang dan malam (Basir, 2021).

#### 4. Masa IV (ayat 30): Awal mula daratan di Bumi

Ayat ini menjelaskan tentang proses evolusi yang terjadi di bumi. Lempeng benua besar atau pangaea dihamparkan di bumi, berpecah menjadi lempengan-lempengan yang membentuk lima benua. Bumi dihamparkan dalam ayat tersebut bermaksud bergesernya lempengan bumi sedikit demi sedikit dalam jangka waktu jutaan tahun. Setelah Allah menciptakan langit dan bumi di mana terhampar dan rata untuk mereka tinggal, Allah juga mengeluarkan (di bumi) mata air serta tumbuh-tumbuhan yang menjadi konsumsi bagi manusia dan binatang. Setelah itu semua, Allah ciptakan gunung yang menjadikan kokoh bumi, Allah menjadikannya sebagaimana pasak agar stabil dan untuk tempat tinggal (makhluk-Nya) (Sufni & Kurniawan, 2020).

#### 5. Masa V (ayat 31): Pengiriman air ke Bumi melalui komet ilustrasi komet yang membawa unsur hidrogen sebagai pembentuk air di Bumi

Pada ayat ini, dijelaskan mengenai masa kelima penciptaan bumi yaitu evolusi air. Ketika bumi terbentuk air belum ada. Air diperkirakan berasal dari komet yang menumbuk Bumi ketika atmosfer Bumi masih sangat tipis. Unsur hidrogen yang dibawa komet kemudian bereaksi dengan unsur-unsur di Bumi dan membentuk uap air. Uap air ini kemudian turun sebagai hujan yang pertama. Setelah air terbentuk, kehidupan pertama berupa tumbuhan bersel satu pun mulai muncul di dalam air (Ridlo, 2023).

#### 6. Masa VI (ayat 32-33): Proses geologis serta lahirnya hewan dan manusia gunung sebagai pasak Bumi

Dalam ayat 32, “gunung-gunung yang dipancangkan dengan teguh” berarti bahwa gunung-gunung terbentuk setelah terbentuknya daratan, terbentuknya udara, dan munculnya tumbuhan pertama. Setelah terbentuknya gunung-gunung, seperti yang disebutkan dalam ayat 33, terbentuklah hewan dan akhirnya manusia. Jadi, usia manusia relatif masih sangat muda dalam skala waktu geologi. Dalam QS. Fushshilat ayat 10 disebutkan bahwa “*Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan di bawahnya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa,*” kita dapat menemukan korelasi antara empat masa ini jika diurutkan dari Masa III hingga Masa VI. Demikianlah enam fase penciptaan alam dalam Al-Qur’an, dari awal alam semesta hingga manusia (Rizal & Guntur Alting, 2023).

Pembahasan mengenai ajaran-ajaran yang berkaitan dengan alam semesta juga terdapat dalam hadits Nabi ﷺ. Di dalam Qur’an hadits itu terdapat sub bahasan salah satunya penciptaan tentang langit dan bumi. Dari penjelasan tentang langit dan bumi, kita bisa mengetahui betapa besarnya keagungan dan kekuasaan Allah terhadap alam semesta ini (Saidur Ridlo, 2023). Menurut Benny Kurniawan (2019), ditemukan informasi mengenai kitab-kitab yang memuat potongan hadis tentang penciptaan alam semesta, salah satunya HR. Muslim, dalam *Shahih Muslim, Shifah al-Qiyamah wa al-jannah wa al-nar, bab ibtida'i al-Khalq wa Khalqu Adam 'alaihi salam*, No. 4997:

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَا حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمِيَّةَ عَنْ أَبِي يُونُسَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَقَالَ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ وَبَتَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ قَالَ إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا الْبُسْطَامِيُّ وَهُوَ الْحُسَيْنُ بْنُ عِيسَى وَسَهْلُ بْنُ عَمَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ ابْنُ بَنْتِ حَفْصٍ وَغَيْرُهُمْ عَنْ حَجَّاجٍ بِهَذَا الْحَدِيثِ

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku (Suraij bin Yunus) dan (Harun bin 'Abdullah) mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami (Hajjaj bin Muhammad) dia berkata; (Ibnu JJurai) berkata; telah mengabarkan kepada kami (Isma'il bin Umayyah) dari (Ayyub bin Khalid) dari 'Abdullah bin Rafi' -budak- Ummu Salamah dari (Abu Hurairah) dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memegang tangannya, lalu beliau bersabda: 'Allah Azza wa Jalla menjadikan tanah pada hari Sabtu, menancapkan gunung pada hari Ahad, menumbuhkan pohon-pohon pada hari Senin, menjadikan bahan-bahan mineral pada hari Selasa, menjadikan cahaya pada hari Rabu, menebarkan binatang pada hari Kamis, dan menjadikan Adam 'Alaihis Salam pada hari Jum'at setelah ashar, yang merupakan penciptaan paling akhir yaitu saat-saat terakhir di hari jum'at antara waktu ashar hingga malam. (HR. Muslim No. 4997).*

Penciptaan selama tujuh hari yang terdapat dalam hadis tersebut berbicara penciptaan dalam konteks ketika bumi telah tercipta secara sempurna dan siap menampung makhluk hidup. Dalam pemahaman kontekstual, maka dapat dimengerti bahwa ketika susunan tata surya telah terbentuk, dan bumi telah berputar pada porosnya mengelilingi matahari, perhitungan waktu termasuk dalam istilah hari yang dikenal manusia sudah berjalan (Kurniawan, 2019).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kami simpulkan bahwa Allah SWT telah mengatur penciptaan alam semesta dalam Al-Qur’an, salah satunya QS. An-Nazi‘at ayat 27-33. Pada Surah ini dijelaskan mengenai enam periode (masa) dalam alur terciptanya alam yang menjadi tempat kita tumbuh, kita rasakan, maupun kita pijaki saat ini. Setiap masa ini saling berkaitan. Masa pertama, dimulai dengan ledakan besar (*Big Bang*). Masa kedua, adalah perluasan alam semesta dari peristiwa *Big Bang*. Masa ketiga, proses pembentukan tata surya termasuk bumi, bintang dan matahari. Masa keempat, menjadi awal mula daratan di bumi. Masa kelima, penciptaan bumi yaitu evolusi air. Masa keenam, yang merupakan masa terakhir dalam proses penciptaan alam semesta, dimulai dengan kehidupan di Bumi, awalnya dalam

bentuk makhluk bersel tunggal dan tumbuh-tumbuhan. Selain Al-Qur'an, penciptaan alam semesta juga dibahas dalam Hadits riwayat muslim no. 4997.

#### D. Tujuan dan Hikmah Penciptaan Alam Semesta dalam Ajaran Islam

##### 1. Tujuan Penciptaan Alam Semesta dalam Ajaran Islam

Dalam perspektif Islam, tujuan penciptaan alam semesta ini pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah SWT. Secara ontologis, adanya alam semesta ini mewajibkan adanya zat yang mewujudkannya. Keberadaan langit dan bumi mewajibkan adanya Sang Pencipta yang menciptakan keduanya. Yang menciptakan langit dan bumi ini bukanlah manusia, tetapi pastilah yang Maha Pencipta (Khairani et al., 2024). Keberadaan alam semesta merupakan petunjuk yang jelas tentang keberadaan Allah. Oleh karena itu, dalam mempelajari alam semesta, manusia akan sampai pada pengetahuan bahwa Allah adalah zat yang menciptakan alam semesta (Dawi, 2021).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta bukan untuk tujuan perseteruan di antara manusia, juga bukan hambatan bagi pemikiran dan perkembangan manusia, melainkan alam semesta diciptakan oleh Allah untuk bekerja sama dengan manusia sebagai sumber dan mediasi untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan demikian, alam semesta dapat membantu mereka menjalankan peran *khalifah* yang akan mengendalikan roda kehidupan dan mencapai kebaikan bersama umat manusia (Arami, 2025). Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan alam semesta ini adalah untuk memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah SWT (Dawi, 2021). Perhatikan redaksi ayat QS. Fushshilat ayat 53 berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fushshilat [41]: 53).

Dalam perspektif Islam alam semesta beserta segala sesuatu yang ada di dalamnya diciptakan untuk manusia. Agar manusia mudah memahami alam semesta maka Allah menciptakan ukuran atau ketentuan yang pasti (*sunnah* Allah) pada alam semesta, sehingga dia bersifat *predictable* (Saputra, 2023). Manusia telah diciptakan Allah sebagai *khalifah* dan hambanya di bumi, yang kemudian diberikan fasilitas sangat lengkap. Alam raya yang diciptakan ini sesungguhnya Allah berikan kebebasan kepada manusia untuk mengelolanya dengan baik. Allah lebih dulu menciptakan alam dan segala isinya baru kemudian menciptakan makhluknya. Alam ini diperintahkan Allah agar tunduk kepada manusia, supaya manusia bebas mengelola dan memanfaatkannya, tetapi bukan berarti manusia dapat berbuat seenaknya dengan cara merusak alam. Sebagai seorang *khalifah* dan hamba Allah, manusia harus mengelola alam ini sesuai dengan ketentuan Allah (Khairani et al., 2024).

Islam berpandangan bahwa tujuan penciptaan alam semesta merupakan jalan yang mengarahkan manusia pada wawasan serta pembuktian hakikat keberadaan serta kekuasaan Allah serta menunjukkan kehadiran zat yang menciptakannya (Nugraha, 2024). Menurut Al Wahidi, tujuan utama penciptaan alam semesta yakni memberikan kemaslahatan bagi kehidupan aktivitas duniawi insan manusia dalam beragama. Dari keterangan tersebut bisa dianalisis jika hakikat penciptaan alam semesta merupakan ciptaan Allah yang mesti dijaga melalui kesadaran kepedulian dalam melestarikan lingkungannya (Rahman, 2023).

Islam sebagai agama yang mengusung konsep *khalifah* yang bermakna sebagai pemimpin di muka bumi. Konsep tersebut menekankan pentingnya kesadaran akan tanggung jawab bagi umat manusia sebagai pengembangan tugas dalam kepeduliannya serta melestarikan lingkungan di alam semesta. Ajaran berdasar Al-Qur'an serta Hadits jika ditelaah

lebih spesifik tentu manusia akan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kepedulian generasi ke generasi dalam menjaga lingkungan. Selain itu, terdapat larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi, anjuran untuk bercocok tanam serta larangan dalam ambisi mengeruk sumber daya alam yang berakibat fatal. Tentunya konsep tersebut menunjukkan betapa mulianya ajaran Islam untuk generasi mendatang agar mempunyai sikap kepedulian terhadap lingkungan serta memiliki andil besar terhadap pelestarian lingkungan di sekitar di mana mereka hidup (Nadilla Rica & Tiara, 2023).

## 2. Hikmah Penciptaan Alam Semesta dalam Ajaran Islam

Kita telah mengetahui bahwa Allah SWT menciptakan seluruh alam semesta dalam enam masa. Semua diciptakan dengan detail dan sempurna sehingga pantas dihuni oleh jutaan makhluk hidup di dalamnya. Allah SWT menciptakan alam semesta dengan tujuan yang pasti. Alam semesta yang meliputi manusia, tumbuhan, bebatuan, air, gunung, dan lain sebagainya merupakan makhluk Allah Swt. Semua itu diciptakan agar manusia mempelajari hakikat atau hikmah dari proses penciptaan tersebut (Warosari, 2011).

Menurut Ibnu Al Qoyyim Al Jauzi dalam kitabnya yang berjudul *Zadul Masir* ada lima hikmah Allah ciptakan alam semesta dalam enam masa. Hikmah pertama, karena Allah SWT ingin menunjukkan ketetapan atas semua perkara yang mana disaksikan oleh para malaikat. Hikmah kedua adalah Allah ingin menunjukkan kasih sayangNya kepada nabi Adam AS dan keturunannya betapa rincinya penciptaan sebelum penciptaan mereka. Hikmah ketiga, memang sesuatu yang cepat tampak lebih hebat, namun dengan perlahan-lahan akan lebih cermat dan tepat. Allah ingin mengajarkan hal ini kepada manusia. Karena tidak sedikit manusia yang termakan oleh sifat terburu-buru. Hikmah keempat, Allah hendak mengajarkan para hambaNya bahwa sesuatu yang tepat dilakukan oleh orang yang tak pernah tergelincir. Hikmah kelima, agar terhindar dari prasangka bahwa alam semesta hanyalah kebetulan, maka dari itu diciptakan secara perlahan-lahan (Sufni & Kurniawan, 2020). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Shaad ayat 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya: *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada atara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.* (QS. Shaad [38]: 27).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kami simpulkan bahwa tujuan penciptaan alam semesta oleh Allah SWT tak lain untuk merupakan jalan yang mengarahkan manusia pada wawasan pengetahuan tentang keberadaan dan kekuasaan Allah. Dengan penciptaan alam semesta ini, manusia memiliki peran penting sebagai *khalifah* yang bermakna sebagai pemimpin di muka bum maupun hamba Allah akan mengemban tugas dan bertanggung jawab dalam penjagaan sumber daya alam baik itu hewan maupun tumbuhan. Hikmah dibalik semua tujuan ini, agar manusia mampu mempelajari tentang proses penciptaan dan betapa menakjubkannya alam semesta yang telah Allah rancang, sehingga manusia dapat mengelola dengan sebaik-baiknya.

## E. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta dalam Perspektif Islam

Asal usul manusia dalam pandangan Islam tidak terlepas dari figur Adam. Para pakar tafsir klasik maupun modern sepakat mengatakan bahwa manusia pertama yang diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi seperti tersurat dalam surah Al-Baqarah ayat 30-39 adalah Adam. Manusia diciptakan Allah SWT di muka bumi ini sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Di dalam Al-Qur'an, menurut M. Quraish Shihab manusia disebut dengan berbagai macam istilah, seperti *basyar*, *bani adam*, *nas* dan *insan*. Kata *basyar* lahir dari kata *basyarah* yang berarti kulit, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Al-Qur'an menggunakan kata *basyar* sebanyak 36 kali dalam

bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* untuk menunjuk manusia dari sudut persamaannya lahiriahnya dengan serta manusia seluruhnya (El-Karimah, 2020).

Manusia dan alam mempunyai keterikatan yang kuat di mana keduanya mempunyai hak dan kewajiban antara satu dengan yang lain untuk menjaga keseimbangan alam. Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuhan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah. Manusia diperintahkan untuk memerankan fungsi kekhalifahannya yaitu kepedulian, pelestarian dan pemeliharaan (Ridlo, 2023).

Berbuat adil dan tidak bertindak sewenang-wenang kepada semua makhluk sehingga hubungan yang selaras antara manusia dan alam mampu memberikan dampak positif bagi keduanya. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk mempelajari maupun mengembangkan pengetahuan alam guna menjaga keseimbangan alam dan meningkatkan keimanan kepada Allah. Allah SWT juga menjelaskannya dalam Al-Qur'an, bahwa semua yang ada di alam ini memang sudah diciptakan untuk kepentingan manusia yakni dalam QS. Al-Baqarah ayat 29:

وَالَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.* (QS. Al-Baqarah [2]: 29).

Ada fungsi utama manusia di dunia, yaitu 'abdun dan khalifah Allah di bumi. Esensi dari 'abdun adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan. Sedangkan esensi khalifah adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri dan alam lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dalam konteks 'abdun, manusia menempati posisi sebagai ciptaan Allah. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh terhadap penciptanya. Keengganan manusia menghambakan diri kepada Allah sebagai pencipta akan menghilangkan rasa syukur atas anugerah yang diberikan Sang Pencipta berupa potensi akal. Fungsi yang kedua sebagai *khalifah* Allah di bumi, ia punya tanggung jawab untuk menjaga alam. Manusia diberikan kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya. Oleh karena itu, perlu adanya ilmu dalam memanfaatkan sumber daya agar tetap terdapat keseimbangan dalam alam (Fathoni, 2017).

Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam. Sebagai bagian dari alam, keberadaan manusia di alam adalah saling mengisi dan melengkapi satu dengan lainnya dengan peran yang berbeda-beda. Manusia mempunyai peran dan posisi khusus di antara komponen alam dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain yakni sebagai khalifah. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan hidupnya ini ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang. Pertama, hubungan keimanan dan peribadatan. Alam semesta berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Kedua, hubungan pemanfaatan yang berkelanjutan. Alam dengan segala sumber dayanya diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Rahayu, 2021).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kami simpulkan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta dalam perspektif Islam adalah manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam. Manusia dan alam mempunyai keterikatan yang kuat di mana keduanya mempunyai hak dan kewajiban antara satu dengan yang lain untuk menjaga keseimbangan alam. Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Adapun fungsi utama manusia di dunia, yaitu 'abdun dan khalifah Allah di bumi. Esensi dari 'abdun adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan. Sedangkan esensi khalifah adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri dan alam lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dalam konteks 'abdun, manusia menempati posisi sebagai ciptaan Allah.

## Kesimpulan/ الخلاصة

Alam semesta dan segala isinya, beserta kejadian-kejadian yang terjadi, tentu tidak terjadi begitu saja dengan sendirinya. Alam atau *cosmos* disebut sebagai salah satu bukti keberadaan Tuhan, yang tertuang dalam keterangan Al-Qur'an sebagai sumber pokok dan menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia. Dalam Al-Qur'an, '*alamin*' disebutkan sebanyak 73 kali yang tergelar dalam 30 surah. Dalam Al-Qur'an, kata '*alamin*' oleh para ulama sebagai kumpulan sejenis dari makhluk Tuhan yang berakal atau yang memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk yang berakal, seperti tumbuhan bergerak dan merasa.

Dalam konsep alam semesta menurut perspektif Islam, alam semesta bahwa seluruh ciptaan di langit dan di bumi merupakan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Dalam ayat Al-Qur'an, Allah menyampaikan proses penciptaan langit dan bumi dengan sangat jelas dan terperinci. Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam masa yang tertuang dalam QS. An-Nazi'at ayat 27-33. Setiap masa ini saling berkaitan. Masa pertama, dimulai dengan ledakan besar (*Big Bang*). Masa kedua, adalah perluasan alam semesta dari peristiwa *Big Bang*. Masa ketiga, proses pembentukan tata surya termasuk bumi, bintang dan matahari. Masa keempat, menjadi awal mula daratan di bumi. Masa kelima, penciptaan bumi yaitu evolusi air. Masa keenam, dimulai dengan kehidupan di Bumi, awalnya dalam bentuk makhluk bersel tunggal dan tumbuh-tumbuhan.

Dalam perspektif Islam, tujuan penciptaan alam semesta ini pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah. Manusia telah diciptakan Allah sebagai *khalifah* dan '*abdun*' di bumi, yang kemudian diberikan fasilitas sangat lengkap. Alam raya yang diciptakan ini sesungguhnya Allah berikan kebebasan kepada manusia untuk mengelolanya dengan baik. Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuhan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah.

## Referensi/ المصادر والمراجع

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 103. <https://doi.org/doi.org/10.38073/adabuna>
- Afifah, G. (2020). Konsep Alam Semesta dalam Perspektif Al-Quran dan Sains. *Jurnal GeoScienceEdu*, 1(1), 5–10.
- Al-Qur'an, L. P. M. (2010a). *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Qur'an, L. P. M. (2010b). *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ali, M. (2012). Creation of the Universe by Al-Qur'an Analysis of QS. Al-Anbiya: 30 and Its Relevance to the Theory of Science. *Jurnal Madania*, 2(2), 167–184.
- Arami, L. N. (2025). Tuhan dan Alam Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Ayat Qur'aniyah dan Qauniyah. *Jurnal Cendikia ISNU SU*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/journal.isnusumut.org/index.php/jcisnu>
- Basir, F. R. (2021). Periodisasi Penciptaan Alam Semesta dalam Manuskrip Kutika dan Science Islam. *Jurnal Elfalaky*, 5(1), 29–48. <https://doi.org/10.24252/ifk.v5i1.23941>
- Cecilia, Y. (2020). Analisis Pemahaman Guru Mi Tentang Alam Semesta Meluas dalam Perspektif Islam dan Sains. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 110–116. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.294>

- Daulat. (2024). Hakikat Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 15976–15992. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.902>
- Dawi, M. N. (2021). Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Islam. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 3(1), 1–10.
- El-Karimah, M. F. (2020). Hubungan Manusia dan Alam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al Ashriyyah*, 6(2), 95–106. <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah>
- Fathoni. (2017). Konsep Alam Semesta menurut Pandangan Islam. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'Ah*, 24(2), 36–45. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3292>
- Gustina, F. (2025). Systematic Literature Review: Alam Semesta dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 9(1), 37–57. <https://doi.org/10.47006/er.v9i1.22291>
- Hendra, M., & Rezi, M. (2021). Konsep Penciptaan Bumi dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap QS. al-Anbiya' [21]: 30) Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar. *Jurnal Tafseer*, 9(1), 91–120.
- Jamarudin, A. (2010). Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran. *Jurnal Ushuluddin*, 16(2), 136–151.
- Khairani, A., Rahman, A., Hasanah, N. A., & Paramitra, T. (2024). Esensi Alam Semesta Beserta Tujuannya dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 893–901. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4480>
- Khairuddin. (2022). Konsep Islam Tentang Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Edukasi*, 9(2), 150–164. <https://doi.org/10.61672/judek.v10i1.1972>
- Kurniawan, B. (2019). Hadits Tentang Hari Penciptaan Isi Bumi. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 2–3.
- Maunah, S. (2019). Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam. *Jurnal Madaniyah*, 9(1), 1–21.
- Mufida, F. A., Naffa, F., Febriyana, F., Habibah, U., Tinggi, S., & Surakarta, I. A. (2025). Rasionalitas Penciptaan Alam Semesta Menurut Perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(1), 214–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i1.332>
- Nadilla Rica, I., & Tiara, D. (2023). Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah di Bumi Untuk Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Alam. *Journal Islamic Education*, 1(3), 288–297. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Nasution, R. S. (2025). Konsep Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Qur'an dan Sains. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 115–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.634>
- Nugraha, M. Y. (2024). Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber: Al-Qur'an, Hadits, Ulama, dan Ahli Pendidikan Islam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6078–6089. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/15660/10597>
- Prakoso, T. J. (2020). Al-Quran dan Kosmologi: Kronologis penciptaan dan kepunahan Alam

- Kosmos. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 17–35.  
<https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3300>
- Putri, A. C. (2024). Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 440–445.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11657909>
- Putri, M., Kusuma, S. W., Fitri, A. A., Hidayat, A. T., & Wismanto, W. (2025). Tanda-Tanda Kebesaran Allah dalam Kehidupan Sehari-Hari: Menggali Makna Dari Alam di Sekitar Kita. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 30–39.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i2.218>
- Rahayu, M. I. F. (2021). Paradigma Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*, 5(3), 484–493.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24970/bhl.v5i3.212>
- Rahman, F. S. (2023). Hakikat Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 9298–9305.  
<https://doi.org/10.47662/hibrululama.v3i1.147>
- Rangkuti, B. W. (2022). Reflection on the Essence of the Universe in a Review of Islamic Education Philosophy. In *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(1), 22–47. <https://doi.org/10.1007/s00063-024-01190-4>
- Risky, M. N. (2021). Konsep Tauhid dalam Alam Semesta, Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 4(2), 1–16.  
<https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i02.27495>
- Rizal, M., & Guntur Alting, M. (2023). Teori Alam dalam Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Teori Manajemen Waktu dalam Penciptaan Alam. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(2), 227–243. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i2.830>
- Ridlo, S. (2023). Hubungan Manusia dengan Alam Semesta dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 177–191.  
<https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1962>
- Sada, H. J. (2016). Alam Semesta dalam Persepektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 261.
- Saputra, M. R. Z. (2023). Terciptanya Alam Semesta dalam Pandangan Islam. *Journal Isslamic Education*, 1(3), 298–304.  
<https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1962>
- Sufni, A. Z., & Kurniawan, R. R. (2020). Proses Penciptaan Alam Semesta dalam Al Qur ' an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(10), 20–32.  
<https://osf.io/sjrmq/download>
- Warosari, Y. F. (2011). Konsep Penciptaan Alam Semesta (Makhluk) dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 47–71.
- Zaini, M. (2018). Alam Semesta Menurut Al-Qur'an. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 3(1), 30–46.